

Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sebagai Produk Olahan Dan Non Produk Di Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran

Analysis of Coconut Farmers' Income as a Processed Product and Non-Product in Suluun Village, Suluun Tareran District

Jose H E Pangow¹, Ita Pingkan. F. Rorong², Irawaty Masloman³

¹²³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : josepangow@gmail.com

ABSTRAK

Potensi kelapa di Indonesia masih belum sepenuhnya dioptimalkan karena menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan teknologi, permodalan, dan ketidakmerataan daya serap pasar. Penelitian ini bertujuan untuk Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sebagai Produk Olahan Dan Non Produk Di Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif dengan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Dari hasil penelitian di Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran yaitu dengan melakukan analisis pendapatan petani kelapa dan nilai tambah kelapa menjadi kopra dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diterima petani kelapa di lokasi penelitian rata – rata adalah sebesar Rp396.450 dan untuk 400kg kelapa dan untuk kopra Rp 1,658,001 .

Kata kunci : Nilai Tambah, Kelapa, Kopra dan Pendapatan

ABSTRACT

The potential of coconut in Indonesia is still not fully optimized because it faces various obstacles, especially related to technology, capital and unequal market absorption. This research aims to analyze the income of coconut farmers as processed products and non-products in Suluun Village, Suluun Tareran District. The data sources used in this research are quantitative data and qualitative data with the data sources used being primary data and secondary data. From the results of research in Suluun Village, Suluun Tareran District, namely by analyzing the income of coconut farmers and the added value of coconut into copra, it can be concluded that the income received by coconut farmers in the research location is on average IDR 396,450 and for 400 kg of coconut and IDR 1,658,001 for copra.

Keywords: Added Value, Coconut, Copra and Income

1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia Sebagai negara tropis yang terdiri dari banyak pulau, memainkan peran utama sebagai produsen kelapa terkemuka di dunia. Pada tahun 2014, luas perkebunan kelapa global mencapai 11 juta hektar, dengan sekitar 93% terletak di wilayah Asia Pasifik. Dalam konteks ini, Indonesia menonjol sebagai negara dengan perkebunan kelapa terluas di dunia, mencapai angka impresif sebesar 3,7 juta hektar. Keberadaan luas perkebunan ini membuka peluang besar untuk mengembangkan sektor kelapa menjadi berbagai produk, yang tidak hanya menguntungkan perekonomian negara, tetapi juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan di produk di desa suluun kecamatan suluun tareran. Adapun Luas Tanaman, produksi dan produktivitas kelapa yang ada di produk di desa suluun kecamatan suluun tareran selama lima tahun terakhir Tabel 1

Diterima: 26-01-2024; Disetujui untuk Publikasi: 20-03-2024

Hak Cipta © oleh Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum

p-ISSN: 24072-361X

Tabel 1 Luas Tanaman, Produksi dan Produktivitas Kelapa di produk di desa suluun kecamatan Suluun Tareran (Hektar), 2013 - 2020.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi
2013	1,478,5	1,435,16	1,030,2
2014	1,478,5	1,435,16	1,030,2
2015	1,478,5	1,435,16	1,030,2
2016	1,470,00	867,72	1,694,09
2017	1,484,00	1,004,69	1,477,07
2018	1,484,00	1,443,94	1,027,74
2019	1,504	1,452,31	1,035,59
2020	1,505,5	1,447,33	1,040,19

Sumber: BPS Kecamatan Suluun Tareran dalam Angka 2013-2020

Menurut data yang dikeluarkan oleh (BPS Kabupaten Minahasa selatan, 2023) untuk Kecamatan Suluun Tareran, terdapat fluktuasi dalam rata-rata produksi tanaman kelapa setiap tahunnya. Pada periode tahun 2013 hingga 2016, rata-rata produksi kopra mengalami peningkatan yang signifikan, naik dari 1.030,2 hingga mencapai puncak 1.694,09. Namun, dalam kurun waktu tahun 2017 hingga 2019, terjadi penurunan dalam rata-rata produksi, turun dari 1.477,07 menjadi 1.035,59. Meskipun demikian, pada tahun 2020, terjadi sedikit kenaikan menjadi 1.040,19.

Pengolahan kopra di Desa Suluun, Kecamatan Suluun, Tareran belum sepenuhnya optimal, sehingga harga dan kualitas produk kopra cenderung menurun. Selama ini, pendapatan petani kelapa di daerah tersebut belum mencapai potensi maksimal, karena sebagian besar hasil panen kelapa hanya dikonsumsi secara langsung tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut, seperti menghasilkan produk kopra. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna lebih memahami pendapatan dan potensi nilai tambah dari pengolahan kopra sebagai produk olahan kelapa di Desa Suluun, Kecamatan Suluun, Tareran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa di Desa Suluun Kecamatan Tareran?
2. Seberapa besar nilai tambah yang diperoleh petani dari usaha pengolahan kelapa menjadi produk dan non produk di Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Kelapa

Tanaman kelapa merupakan jenis tanaman palem yang paling dikenal, banyak tersebar di daerah tropis. Kelapa dapat tumbuh di pinggir laut hingga dataran tinggi. Kelapa dapat dibedakan menjadi kelapa varietas dalam dan hibrida. Ada juga yang membedakannya menjadi 3 varietas, yaitu dalam, genjah dan hibrida (Amin, 2009).

Menurut (Punchihewa (1999). produk-produk alternatif (selain minyak) dari kelapa dengan *added-value* tinggi dan berprospek di pasar global ada 12 macam, lima di antaranya adalah [1] kelapa parut kering (*desiccated coconut*), [2] santan maupun *coconut cream* kalengan, [3] santan bubuk, [4] kelapa muda segar, dan [5] air kelapa; produk-produk tersebut kompetitif dengan kopra. Enam macam produk lain adalah [1] *nata de coco*, [2] sabut kelapa, [3] produk-produk serat, [4] *fiber dust*, [5] arang tempurung, dan [6] karbon aktif. Satu produk yang lain adalah kelapa kopyor (makapuno – di Filipina), yaitu kelapa “*abnormal*” yang tak dapat digunakan untuk kopra tetapi dapat dijadikan bahan minuman atau produk dessert yang berharga tinggi. Komposisi kimia kelapa kopyor baik bagian daging maupun airnya telah diteliti (Budi Santoso, 1995).

Konsep Nilai Tambah

Nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara (Intermediate cost) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong dalam melakukan proses produksi. Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak (perishable), sehingga perlu langsung dikonsumsi. Proses pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan guna komoditi pertanian. Salah satu konsep yang sering digunakan membahas pengolahan komoditi ini adalah nilai tambah (Hidayat, 2009)

Darius dalam Asmiati (2012). mengemukakan bahwa nilai tambah diartikan sebagai (1) Besarnya output suatu usaha setelah dikurangi pengeluaran/biaya antaranya; (2) Jumlah unit akhir suatu produk yang bertambah pada setiap tahapan produksi; (3) Nilai output dikurangi dengan input bahan baku yang dibeli dan nilai depresiasi yang disisihkan oleh perusahaan. Nilai tambah merupakan selisih nilai penjualan dikurangi harga bahan baku dan pengeluaran-pengeluaran lain yang bersifat internal.

Tentang Biaya

Penurut (Padangaran, 2013) mengatakan bahwa secara umum biaya adalah semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pada proses produksi, biaya pada umumnya terdiri dari harga input atau bahan baku, penyusutan dari aset-aset tetap dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang tidak termasuk pada harga bahan baku dan biaya penyusutan. Sementara pada perusahaan perdagangan biaya-biaya terdiri dari harga barang dagangan, biaya pengangkutan, biaya perlakuan dan biaya retribusi, serta biaya penyusutan asset jangka Panjang. Hubungan kedua jenis biaya tersebut dengan jumlah produk atau output akan berbeda baik dalam hal jumlah dan jenisnya maupun dalam hal bentuk persamaan atau fungsi biayanya.

Menurut Drs. R. A. Supriyono (2000). biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau revenue yang akan dipakai sebagai pengurangan penghasilan. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut Sudarmanto (2009). total biaya adalah total biaya tetap ditambah dengan total biaya variabel. Total biaya dapat diketahui dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total cost (Total Biaya) (Rp).

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap) (Rp)

TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel) (Rp)

Konsep tentang Penerimaan

Menurut (Soekartawi, 2003) penerimaan berasal dari hasil penjualan produk baik berupa barang dan jasa usaha. Penerimaan (Pendapatan Kotor) adalah jumlah semua produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku dipasaran. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (total revenue)

P = Harga (price)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (quantity)

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian (Wowor, 2019) yang membahas tentang Analisis Pendapatan Pedagang Rumahan Di Kota Manado Studi Kasus : Kecamatan Wenang. Penelitian ini menganalisis pengaruh modal usaha, jam kerja, harga output, dan jumlah output terhadap pendapatan pedagang rumahan di Kecamatan Wenang, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, modal usaha, jam kerja, dan harga output berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang rumahan. Sedangkan jumlah output berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang rumahan. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang rumahan.

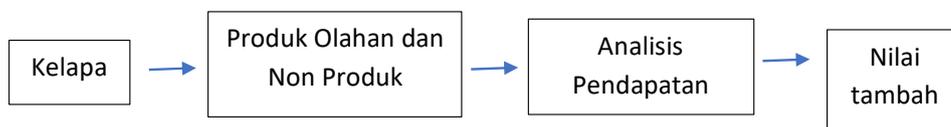
Dalam penelitian (Hermansah dkk., 2019) yang membahas tentang Daya Saing Ekspor Komoditi Minyak Kelapa Sulawesi Utara Ekspor merupakan kegiatan utama dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Khusus pada sub-sektor perkebunan, Sulawesi Utara Secara umum, daya saing ekspor komoditi minyak kelapa Sulawesi Utara cukup baik. Namun, untuk meningkatkan daya saing tersebut, perlu adanya peningkatan koordinasi dan kerja sama antar komponen-komponen daya saing kompetitif Porter Diamond, khususnya antara industri terkait dan industri pendukung dengan faktor persaingan, struktur dan strategi perusahaan.

Dalam penelitian (Jakline Andilan dkk., 2021) Penelitian ini menganalisis pengaruh biaya produksi, luas lahan, dan harga jual terhadap pendapatan petani kopra di Kecamatan Talawaan, Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopra. Secara parsial, biaya produksi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan petani kopra. Hal ini berarti bahwa peningkatan biaya produksi tidak akan secara langsung meningkatkan pendapatan petani kopra. Namun, peningkatan biaya produksi dapat meningkatkan efisiensi produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani kopra secara tidak langsung. Secara parsial, luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan petani kopra. Hal ini berarti bahwa peningkatan luas lahan akan meningkatkan pendapatan petani kopra. Secara parsial, harga jual berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan petani kopra. Hal ini berarti bahwa peningkatan harga jual tidak akan secara langsung meningkatkan pendapatan petani kopra. Namun, peningkatan harga jual dapat meningkatkan pendapatan petani kopra secara tidak langsung jika diiringi dengan peningkatan produksi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kelapa merupakan suatu komoditas yang banyak terdapat di Desa Suluun, Kecamatan Suluun, Tareran dan banyak digunakan sebagai bahan baku kegiatan usaha pengolahan untuk menghasilkan nilai tambah. Usaha pengolahan buah kelapa yang ada di Desa Suluun, Kecamatan Suluun, Tareran adalah usaha pengolahan kopra yang berbahan baku utama daging kelapa.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh penulis

3.METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berbentuk kuesioner, dapat diolah dan dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistik. Sedangkan sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua berdasarkan pada pengelompokannya yaitu:

1. Data primer, data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi dengan petani kelapa di desa suluun kecamatan suluun tareran
2. Data sekunder meliputi tentang jumlah penduduk, jumlah petani kelapa pada kelompok tani, data penduduk berdasarkan pekerjaan dan lain-lain yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Suluun Tareran, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan, serta dokumen-dokumen yang mempunyai kaitan dengan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga tahap yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Obsrervasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melihat secara langsung lahan perkebunan petani kelapa di Desa desa suluun kecamatan suluun tareran
- b. Wawancara merupakan penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada petani kelapa di desa suluun kecamatan suluun tareran.

- c. Dokumentasi adalah suatu kegiatan untuk melakukan pencarian, penyelidikan, pengumpulan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen terhadap petani kelapa di desa suluun kecamatan suluun tareran Teknik Analisis Data.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani kelapa di desa suluun kecamatan suluun tareran, maka data yang diperoleh petani kelapa akan ditabulasikan dengan menggunakan metode analisis pendapatan.

Untuk mengetahui total biaya dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Total penerimaan dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Buah)

P = Total Harga (Rp/Buah)

Dengan mengetahui nilai total penerimaan dan total biaya, maka Total pendapatan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

dP = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

Untuk menghitung Kelayakan (R/C) dalam usaha tani digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

R/C = Kelayakan

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya Produksi (Rp)

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pembahasan

Umur responden berpengaruh terhadap tingkat kematangan berpikir dan kemampuan fisik seorang dalam mengelola usahanya hal ini karena tenaga yang dimiliki seseorang sangatlah berbeda antara satu dengan yang lain.

Tabel 2 Klasifikasi Umur Berusahatani Responden yang Melakukan Kegiatan Usahatani Kelapa dan Pengolahan Kopro di Di Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran

NO	Umur	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	25-45	10	48%
2	46-50	6	29%
3	56-68	5	24%
TOTAL		21	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas petani berada dalam kelompok usia 25-45 tahun, yang mencapai 48% dari total responden. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di desa tersebut adalah mereka yang masih berusia muda. Sementara itu, kelompok usia 46-50 tahun mencakup 29% dari responden, dan kelompok usia 56-68 tahun hanya 24% dari total populasi petani di desa tersebut.

Analisis tingkat pendidikan ini dapat memberikan wawasan tentang tingkat literasi dan kemampuan teknis yang dimiliki oleh pelaku usaha dalam industri pertanian di desa tersebut.

Tabel 3 Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden yang Melakukan Kegiatan Usahatani Kelapa dan Pengolahan Kopro Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran

NO	Pendidikan Responden	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	SD	2	10%
2	SMP	5	24%
3	SMA	10	48%
4	s1	4	19%
	TOTAL	21	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Data ini menunjukkan variasi tingkat pendidikan di antara responden yang terlibat dalam usaha ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yang mencapai 48% dari total populasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usahatani kelapa dan pengolahan kopra di desa tersebut memiliki pendidikan menengah atas. Selain itu, terdapat sejumlah responden dengan pendidikan SMP (24%) dan sejumlah kecil yang berpendidikan SD (10%), serta beberapa yang memiliki gelar sarjana (S1) sebanyak 19% dari total responden.

Tabel 4 Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden yang Melakukan Kegiatan Usahatani Kelapa dan Pengolahan Kopro Di Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran

NO	TANGGUNGAN	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	1 – 3	18	86%
2	4 – 7	3	14%
	TOTAL	21	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Klasifikasi jumlah tanggungan keluarga responden yang terlibat dalam kegiatan usahatani kelapa dan pengolahan kopra di Desa Suluun, Kecamatan Suluun Tareran adalah informasi yang penting untuk memahami beban sosial dan ekonomi yang mereka pikul dalam menjalankan usaha pertanian.

Luas lahan yang dimiliki dan yang diusahakan untuk tanaman kelapa dapat berpengaruh terhadap populasi tanaman kelapa dan produksi kelapa yang selanjutnya akan mempengaruhi pula pendapatan yang diterima petani (Setiawan, dkk 2014).

Tabel 5 Klasifikasi Luas Lahan Responden Petani Kelapa Menjadi Kopro Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran

NO	LUAS LAHAN	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	0,5 – 1,0	18	86%
2	1,5 – 2,0	3	14%
	TOTAL	21	100%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Klasifikasi luas lahan responden petani kelapa yang beralih menjadi petani kopra di Desa Suluun, Kecamatan Suluun Tareran adalah informasi yang penting untuk memahami skala usaha pertanian di wilayah tersebut.

Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan Pengelolaan kelapa Non Produk dan Produk di Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran Besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa di Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran dapat dilihat pada Tabel 10 dan 11

Tabel 6 Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Di Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran

NO	Uraian	Satuan (Kg)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (TR) = Y.Py - Produksi (Kg) - Harga (Rp)	400	Rp1.500
	Total Penerimaan		Rp600.000
2	Biaya a. Biaya Tetap (VC) - Biaya Pajak - penyusutan barang		- Rp 57.550
	Total Biaya Tetap		Rp 57.550
	b. Biaya Variabel (FC) - Biaya Tenaga Kerja a. Pemanenan		Rp146.550
	Total Biaya Variabel		Rp146.550
3	Total Biaya (TC) = VC + FC a. Biaya Tetap b. Biaya Variabel		Rp 57.550 Rp146.550
	Total Biaya Produksi		Rp 203,550
4	Pendapatan (PD) = TR – TC a. Penerimaan b. Total Biaya		Rp600.000 Rp203,550
	TOTAL PENDAPATAN		Rp 396.450

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh oleh petani kelapa di Suluun Kecamatan Suluun Tareran yaitu sebesar Rp600.000 yang diperoleh dari jumlah produksi kelapa sebesar 400kg dikalikan dengan harga produksi kelapa sebesar Rp 1.500 dengan total biaya tetap sebesar Rp. 57.550 dan biaya variabel sebesar Rp 540.952,38 jadi total biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa dilokasi penelitian adalah sebesar Rp 146.550. Maka total pendapatan yang diterima oleh setiap responden petani kelapa yaitu sebesar Rp 396.450 yang diperoleh dari selisih Total Penerimaan (TR) dengan Total Biaya (TC).

Tabel 7 Analisis Pendapatan kopra Kelapa Di Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran

NO	Uraian	Satuan (Kg)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (TR) = Y.Py - Produksi (Kg) - Harga (Rp)	400Kg	Rp7.500
	Total Penerimaan		Rp3.000.000
2	Biaya a. Biaya Tetap (VC) - Biaya Pajak - penyusutan barang		- Rp184.999.6

	Total Biaya Tetap		Rp 184.999.6
	b. Biaya Variabel (FC)		
	- Biaya Tenaga Kerja		
	a. Pemanjat		Rp 250.000
	b.mengelolah		Rp 907.000
	Total Biaya Variabel		Rp1.157.000
3	Total Biaya (TC) = VC + FC		
	a. Biaya Tetap		Rp 184.999.6
	b. Biaya Variabel		Rp 1.157.000
	Total Biaya Produksi		Rp 1,341,999
4	Pendapatan (PD) = TR – TC		
	a. Penerimaan		Rp3.000.000
	b. Total Biaya		Rp1,341,999
	TOTAL PENDAPATAN		Rp 1,658,001

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Dalam analisis pendapatan kopra kelapa di Desa Suluun, Kecamatan Suluun Tareran, terdapat sejumlah komponen yang mempengaruhi hasil pendapatan petani kopra. Dengan total produksi sebesar 400 Kg dan harga jual per Kg sebesar Rp7.500, total penerimaan mencapai Rp3.000.000.

Tabel Tabel Nilai tambah antara Non Produk dan produk kelapa di desa suluun kecamatan suluun tareran

Komponen	Biaya	Pendapatan	Niai Tambah	Persen
Buah kelapa	Rp 203,550.00	Rp 600,000.00	Rp 396,450.00	19.30
Kopra	Rp 1,341,999.00	Rp 3,000,000.00	Rp 1,658,001.00	80.70
Total	Rp 1,545,549.00	Rp 3,600,000.00	Rp 2,054,451.00	100.00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel tersebut merepresentasikan struktur biaya, pendapatan, nilai tambah, dan persentase kontribusi dari dua komponen utama dalam kegiatan pertanian kelapa, yaitu buah kelapa dan kopra.

Pembahasan

a) Non Produk kelapa

Pendapatan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh oleh petani kelapa di Desa Suluun, Kecamatan Suluun Tareran. Data yang terdokumentasi pada tabel menunjukkan bahwa pendapatan tersebut berasal dari usahatani kelapa, di mana setiap petani menerima pendapatan sebesar Rp600.000. Angka ini dihasilkan dari jumlah produksi kelapa sebesar 400kg, yang dikalikan dengan harga produksi kelapa sebesar Rp1.500. Selanjutnya, total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp57.550, dan biaya variabel sebesar Rp540.952,38, sehingga total biaya yang dikeluarkan mencapai Rp146.550. Dengan demikian, setiap responden petani kelapa memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp396.450, dihitung dari selisih Total Penerimaan (TR) dengan Total Biaya (TC).

Pentingnya pemahaman mengenai struktur pendapatan ini tidak hanya memberikan gambaran yang jelas mengenai kesejahteraan ekonomi petani kelapa di Desa Suluun, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi implementasi strategi pengelolaan yang lebih efektif. Analisis ini dapat menjadi landasan untuk merancang program-program pendukung dan kebijakan yang mendukung peningkatan pendapatan petani serta pembangunan berkelanjutan di sektor pertanian kelapa

b) Produk kelapa

Hasil analisis menyoroti struktur biaya dan pendapatan dari kegiatan pengolahan kopra di Desa Suluun, Kecamatan Suluun Tareran. Terlihat bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam setiap tiga bulan produksi mencapai Rp1.110.188. Dalam menganalisis pendapatan kopra, faktor-faktor yang memengaruhi hasil pendapatan petani menjadi sorotan utama. Dengan total produksi sebesar 400 Kg dan harga jual per Kg sebesar Rp7.500, total penerimaan mencapai Rp3.000.000. Namun, penting untuk mempertimbangkan biaya produksi yang melibatkan biaya tetap dan variabel. Biaya tetap, termasuk pajak dan bukan termasuk penyusutan barang, mencapai total Rp184.999,6, sementara biaya variabel, seperti biaya tenaga kerja dan pengolahan, mencapai total Rp1.157.000. Setelah menghitung total biaya produksi, yaitu Rp1.341.999, pendapatan bersih atau total pendapatan adalah Rp1.658.001 setelah mempertimbangkan semua biaya produksi. Hasil analisis ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai profitabilitas kegiatan produksi kopra di wilayah tersebut, menjadi pedoman penting bagi petani Desa Suluun dalam mengelola usaha kopra mereka dengan lebih efisien dan berkelanjutan.

Analisis ini memberikan wawasan yang berharga bagi para petani untuk merencanakan langkah-langkah strategis, baik dalam meningkatkan pendapatan maupun mengelola biaya produksi dengan lebih cermat. Dengan memahami struktur biaya dan pendapatan secara rinci, petani dapat mengidentifikasi area-area potensial untuk efisiensi, mengoptimalkan produksi, dan menjaga keberlanjutan usaha pertanian kopra mereka di masa depan.

c) Nilai Tambah

Data yang di olah secara jelas struktur ekonomi dari kegiatan pertanian kelapa, dengan memfokuskan pada komponen biaya, pendapatan, dan nilai tambah dari buah kelapa dan kopra. Dalam konteks buah kelapa, biaya produksi sebesar Rp203,550.00 menghasilkan pendapatan Rp600,000.00, memberikan nilai tambah sebesar Rp396,450.00 dengan kontribusi persentase sebesar 19.30%. Sementara itu, komponen kopra menunjukkan kontribusi yang signifikan dengan biaya produksi mencapai Rp1,341,999.00 dan pendapatan mencapai Rp3,000,000.00, menghasilkan nilai tambah sebesar Rp1,658,001.00 dengan persentase kontribusi mencapai 80.70%. Dengan total biaya Rp1,545,549.00 dan total pendapatan Rp3,600,000.00, nilai tambah keseluruhan mencapai Rp2,054,451.00 dengan kontribusi persentase mencapai 100%. Analisis ini bukan hanya memberikan gambaran rinci mengenai kontribusi relatif dari masing-masing komponen, tetapi juga memberikan pandangan komprehensif terhadap struktur ekonomi dalam konteks pertanian kelapa.

Hasil analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang peran buah kelapa dan kopra dalam mencapai nilai tambah total dalam kegiatan pertanian kelapa. Dengan demikian, petani dan pemangku kepentingan dapat memanfaatkan informasi ini untuk merancang strategi pengelolaan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Pemahaman yang lebih baik terhadap kontribusi relatif dari masing-masing komponen dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat, termasuk alokasi sumber daya dan pengembangan usaha pertanian kelapa yang lebih efektif.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran yaitu dengan melakukan analisis pendapatan petani kelapa dan nilai tambah kelapa menjadi kopra dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan Petani Kelapa Rata-rata: Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani kelapa di lokasi penelitian adalah sebesar Rp 396.450. Hal ini mencerminkan pentingnya usaha pertanian kelapa sebagai sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat.
2. Pendapatan dari Produksi Kopra: Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pendapatan yang dapat diperoleh dari produksi kopra setelah mempertimbangkan biaya produksi adalah sebesar Rp 1,658,001. Ini menunjukkan potensi pendapatan yang lebih tinggi yang dapat dicapai jika petani mengelola produksi kelapa mereka dengan efisien, termasuk mempertimbangkan biaya produksi dan

meningkatkan hasil produksi.

3. Dari analisis komponen biaya, pendapatan, dan nilai tambah dalam kegiatan pertanian kelapa, dapat disimpulkan bahwa kopra memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai tambah keseluruhan, dengan persentase kontribusi sebesar 80.70%. Sementara itu, buah kelapa, meskipun memiliki persentase kontribusi yang lebih rendah sebesar 19.30%, tetap memberikan nilai tambah yang berarti. Keseluruhan, total nilai tambah dari kedua komponen mencapai Rp 2,054,451.00, menunjukkan bahwa kegiatan pertanian kelapa secara keseluruhan memiliki dampak ekonomi yang positif. Pemahaman mendalam terhadap struktur ekonomi ini dapat membantu petani dalam merencanakan strategi pengelolaan yang lebih efisien dan berkelanjutan untuk meningkatkan nilai tambah serta keberlanjutan kegiatan pertanian kelapa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Sarmidi. (2009). *COCOPRENEURSHIP: Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*. Y. Penerbit Lily Publisher.
- Asmiati. (2012). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu Di Kecamatan Batauga 2 Kabupaten Buton. . . *Universitas Haluoleo*.
- BPS Kabupaten Minahasa selatan. (2023). Kecamatan Suluun Tareran Dalam Angka 2023. *BPS Kabupaten Minahasa selatan*.
- BUDI SANTOSO, H. (1995). *Pembuatan gula kelapa Hieronymus Budi Santoso* (Cet.1). Kanisius .
- Drs. R. A. Supriyono. (2000). *Akuntansi Manajemen* (Edisi ketiga). BPFE.
- Hermansah, N., Nurulsyam, A., & Siswadi, E. (2019). Pengelolaan Pendapatan Asli Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Di Kabupaten Ciamis. *Nana*, 5, 288–293.
- Hidayat, R. (2009). Analisis Nilai Tambah Jamur Awak (*Musa Paradisiaca*, L) Dan Distribusinya Pada Perusahaan “Na Raseuki” Dan “Berkah” Di Kabupaten Bireun, Pemerintah Aceh. *Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor*.
- Jakline Andilan, Daisy S.M.Engka, & Jacline I.Sumual. (2021). PENGARUH BIAYA PRODUKSI, LUAS LAHAN, HARGA JUAL TERHADAP PENDAPATAN PETANI KELAPA (KOPRA) DI KECAMATAN TALAWAAN. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(06).
- Padangaran, A. M. (t.t.). Analisis Kuantitatif Pembiayaan Perusahaan Pertanian. . *IPB Press Bogor*.
- Punchihewa, P. G. dan A. (1999). *Coconuts: Postharvest Operations. Research Repor*. Asian and Pacific Coconut Community (APCC).
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis CobbDouglas*. . PT RajaGrafindo Persada.
- Sudarmanto, S. M. (2009). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Pustaka Pelajar.
- Wowor, M. (2019). PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DESA KAMANGA KECAMATAN TOMPASO. *Jurnal Eksekutif*, 3(3), 1–11.